

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan dan masa depan umat manusia. Dengan pendidikan, maka manusia akan dapat membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Khususnya di kalangan pelajar, pendidikan menjadi kunci masa depan mereka. Dengan pendidikan juga, peserta didik akan belajar dengan tekun dan dapat membentuk pribadi yang baik pula.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Seperti yang sedang gencar dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya memperbaiki karakter anak bangsa yang semakin hari semakin mengalami degradasi.

Roqib (2009) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan proses perbaikan, pengetahuan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Selain itu pendidikan juga dapat diibaratkan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan dalam masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 33 UU Sisdiknas menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang RI, 2005, h. 114)

Pendidikan karakter dan watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter dan watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. (Barnawi, 2013, h. 28)

Seperti yang telah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Hidayatullah, 2010, h. 17)

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan karakter bangsa. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Ada masalah yang sangat penting yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Barangkali alasan mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Materi pembelajaran yang diberikan belum maksimal membentuk karakter baik peserta didik karena hanya sekedar memberikan pelajaran nilai baik dan buruk kepada peserta didik yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi tidak disertai dengan adanya pembinaan dan pengarahan pada sikap yang berorientasi pada aspek afektif.

Perilaku kenakalan remaja yang kita rasakan saat ini salah satunya diakibatkan karena kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah (Furqan, 2010, h. 23)

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi

pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan, serta beretika. Selain itu, dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini, bersifat *continue* serta sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan informal yang ditanamkan oleh orangtua di dalam keluarga dan masyarakat lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku anak.

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan secara teratur, sistematis dan mempunyai tanggung jawab perpanjangan kurun waktu tertentu mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang dilaksanakan berdasarkan aturan resmi pemerintah.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, serta menjadi suatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan.

Dari kata agama maka timbullah istilah keberagamaan (*religiusitas*). Kata religius berasal dari kata *religi* yang akar katanya adalah *religire* yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama memiliki aturan-aturan yang mengikat yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. Religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau ibadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dalam nuansa agama, baik yang tampak yang dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia. (Sahlan, 2010, h. 29)

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina agar dalam pembentukan karakter anak bisa mendapatkan arahan yang baik. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Pengembangan karakter di lembaga-lembaga sekolah di Indonesia sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. (Ghufron, 2010, h. 167).

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan.

Majid (2012) menyatakan bahwa islam menegaskan misi utama Nabi Muhammmad Shallallahu Alaihi Wa Sallam adalah untuk menyempurnakan akhlak dan dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

SMA Negeri 1 Anggaberu telah menerapkan sebuah program pembinaan karakter yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional dan prinsip karakter bangsa yakni mengarahkan peserta didik pada tercapainya karakter baik atau unggul yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negara. Hal yang menarik dari SMA Negeri 1 Anggaberu yaitu adanya pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dianggap efektif sebagai sarana pendidikan karakter religius siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. (Munir, 2010, h. 5)

Pemahaman tentang shalat akan menimbulkan kesadaran bahwa shalat adalah tuntunan suara hati, dan shalat bukanlah untuk Tuhan namun untuk kepentingan itu sendiri. Shalat bukan sekedar rukuk dan sujud saja, akan tetapi implementasi nilai shalat itu khususnya bagi orang yang bisa khusyu' dalam mengerjakan shalat. Shalat yang ditegakkan secara sempurna juga dapat mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu shalat dapat menuntun peserta didik untuk selalu menghargai dan menghormati orang tua.

Demikian juga pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, diawali dengan pemahaman materi mengenai shalat dzuhur berjamaah yang disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hingga kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan pada

akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dengan penuh kesadaran dan pemahaman.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembicaraan dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen dalam membangun budaya berkarakter disekolah. Hal tersebut terlihat dari visi misi sekolah yang mencerminkan budaya berkarakter dan nilai-nilai yang berusaha dicanangkan serta diwujudkan SMA NEGERI 1 ANGGABERI. Dari hasil pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan Waka Kurikulum, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari di sekolah. Namun pembiasaan baik sehari-hari tidaklah cukup hanya dilakukan di sekolah saja, harus pula diimbangi dengan pembiasaan baik di lingkungan rumah.

Implementasi pendidikan karakter yang diteliti lebih memfokuskan pada nilai religius, jujur, dan disiplin yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SMA NEGERI 1 ANGGABERI. Hal tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Tindakan siswa berupa kebiasaan tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Apabila sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai nilai karakter.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMA Negeri 1 Anggaber, Kabupaten Konawe”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan fokus penelitian. Penelitian ini secara spesifik menetapkan fokus kajiannya pada Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Anggaberu

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Anggaberu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Anggaberu

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bahan bacaan yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai Implementasi Pendidikan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Anggaberu

1.5.2.2 Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa-masa akan datang.

1.5.2.3 Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, dan masukan bagi berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang arah, objek, dan tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah, maka perlu diuraikan pengertian judul yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

1.6.1 Implementasi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dalam bentuk nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang.

1.6.2 Pendidikan Karakter, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang didalamnya terdapat suatu tindakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap setiap siswa. Penanaman nilai-nilai karakter yang dimaksud penulis yaitu pendidikan karakter religius, jujur dan disiplin.